

Penerapan Konsep Neo-Vernakular Suku Tengger dalam Redesain Pasar Pasrepan

Sendi Prahmana^{1*}, Benny Bintarjo Dwinugroho Hersanyo¹, Tigor Wilfritz Soaduon Panjaitan¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945

Jl. Semolowaru No.45, Kota Surabaya, Indonesia

*Email: sendiprahmana566@email.com

Abstrak

Pasar Pasrepan, sebagai urat nadi perekonomian lokal di Kabupaten Pasuruan, mengalami kebakaran berulang yang mengharuskan redesain untuk keamanan dan modernisasi. Mengusung konsep Neo-Vernakular Suku Tengger, redesain ini bertujuan mengintegrasikan elemen budaya lokal, seperti bentuk atap rumah adat dan ornamen batik, dengan teknologi modern seperti struktur baja, untuk menciptakan pasar yang ikonik, fungsional, dan berkelanjutan. Melalui analisis mendalam terhadap warisan budaya dan kebutuhan masa kini, desain pasar ini diharapkan tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga menjadi destinasi wisata belanja yang menarik, mencerminkan kemajuan dan identitas budaya Kabupaten Pasuruan.

Kata kunci: Redesain; Warisan Budaya; Destinasi Wisata Belanja; Arsitektur Neo-Vernakular; Suku Tengger; Pasar Pasrepan

Abstract

Pasrepan Market, as the lifeblood of the local economy in Pasuruan Regency, has experienced repeated fires that required a total redesign for safety and modernization. Carrying the Neo-Vernacular Tengger Tribe concept, this redesign aims to integrate local cultural elements, such as the shape of traditional house roofs and batik ornaments, with modern technology such as steel structures, to create an iconic, functional, and sustainable market. Through an in-depth analysis of cultural heritage and current needs, the design of this market is expected to not only improve the community's economy, but also become an attractive shopping tourism destination, reflecting the progress and cultural identity of Pasuruan Regency.

Keywords: Redesign; Cultural Heritage; Shopping Tourism Destination; Neo-Vernacular Architecture; Tengger Tribe; Pasrepan Market

Pendahuluan

Sektor perdagangan merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan data tahun 2013, sektor perdagangan menjadi salah satu kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan. Hal ini membuat Pemerintah Kabupaten Pasuruan menyadari pentingnya meningkatkan kualitas pasar-pasar tradisional guna mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu revitalisasi pasar daerah di Kabupaten Pasuruan menjadi indikator utama dalam visi misi RPJMD tahun 2013 – 2018, yang mana di buktikan dengan keberhasilan revitalisasi 14 pasar yang ada di Kabupaten Pasuruan .

Salah satu pasar yang sudah direvitalisasi adalah Pasar Tradisional Pasrepan. Pasar Pasrepan terletak di Jl. Bromo Kec. Pasrepan, Pasuruan dengan luas lahan mencapai 1,2 hektar dan beroperasi dari pukul 13:00-22:00. Pasar ini memiliki peranan penting dalam perekonomian lokal, menghubungkan antara petani, pedagang, dan konsumen. Namun, Pasar Pasrepan kembali mengalami kebakaran pada tanggal 09 September 2024 pukul 02:00 dini hari. Ini merupakan kebakaran yang terjadi ketiga kalinya. Yang mana

sebelumnya, Pasar Pasrepan juga pernah terbakar pada tahun 2014 dan 2017.



Gambar 1. Kebakaran Pasar Pasrepan
Sumber: [Radarbromo.com](https://radarbromo.com), 2024

Kebakaran ini menghancurkan 42 kios, 32 blok los, dan 227 lapak pedagang kaki lima. Para pedagang berharap adanya pembangunan kembali bangunan pasar yang lebih aman dan modern dalam waktu dekat, dikarenakan pasar ini merupakan urat nadi perekonomian masyarakat Kecamatan Pasrepan dan sekitarnya.

Tabel 1. Analisa Kebakaran Pasar Pasrepan

Eksisting	Penyebab Kebakaran
 Material Bangunan	Penggunaan material yang sangat rentan terhadap api, seperti spanduk, terpal, kayu, dan tali raffia membuat api semakin membesar dan meningkatkan risiko kerusakan parah pada bangunan pasar, kios, dan barang dagangan.
 Sirkulasi dan Aksesibilitas	Penataan kios yang saling berdempetan membuat api dengan cepat merambat ke bangunan lain melalui dinding dan atap Sempitnya sirkulasi pengunjung dan penjual membuat sulit untuk keluar dari area kebakaran dengan cepat dan aman.
 Bangunan	Tidak tersedianya fasilitas kebakaran seperti APAR, dan tidak adanya tandon membuat kesulitan mencari air saat terjadinya kebakaran

Untuk mengatasi permasalahan Pasar Pasrepan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pasuruan akan melakukan pembangunan ulang pada bangunan pasar yang rencananya akan dilakukan menggunakan anggaran APBD 2025. Pasal 1 Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2007, Nomor 112 mengartikan bahwa pasar tradisional digunakan sebagai pasar yang didirikan dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah dan swasta. Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah, termasuk badan usaha swasta dengan tempat usaha seperti toko, kios, tenda dan los (Peraturan Presiden Ri No. 112, 2007).

Pasar tradisional merupakan sebuah tempat yang mewadahi kegiatan transaksi jual beli barang atau jasa (Ditamei, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali tidak menyadari bahwa kita selalu terlibat dalam kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. (Gischa, 2020).

Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Pasuruan, Pasar Tradisional Pasrepan melayani 17 desa, yaitu Desa Ampelsari, Galih, Klakah,

Manguan, Pasrepan, Pohgading, Rejosalam, Sibon, Tempuran, Cengkong, Jogorepuh, Lemahbang, Ngantungan, Petung, Pogedang, Sampulante, dan Tambakrejo. Selain itu, pasar ini juga menjadi pusat distribusi utama produk-produk pandai besi dari Desa Tenggilisrejo, Kecamatan Gondangwetan. Hal ini dikarenakan masyarakat dari daerah pedalaman seperti Puspo, Tosari, dan sekitarnya sering berbelanja kebutuhan alat-alat pertanian dan pakaian sehari-hari di Pasar Pasrepan.

Secara umum, Pasar Pasrepan identik dengan buah durian. Musim durian di Pasar Pasrepan merupakan salah satu momen yang paling dinanti oleh masyarakat. Pada saat musim durian tiba, Pasar Pasrepan akan dipenuhi oleh pengunjung yang datang dari berbagai kota untuk membeli durian, beberapa pengunjung juga biasa membeli durian dalam jumlah besar untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh atau dijual kembali di tempat lain.

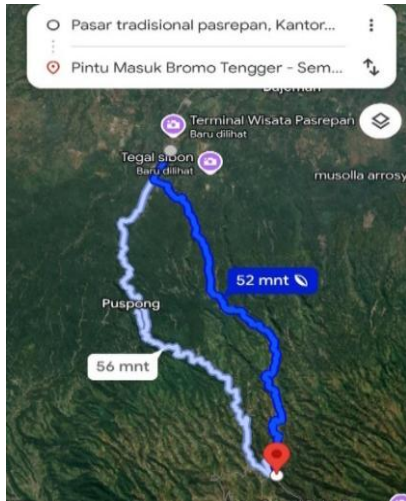


Gambar 2. Musim Panen Durian Pasar Pasrepan
Sumber: <https://www.antarafoto.com, 2024>

Lokasi Pasar Pasrepan juga terbilang sangat strategis, yaitu terdapat pada pertemuan 2 jalur utama menuju kearah Wisata Taman Nasional Gunung Bromo Tengger dengan jarak kurang lebih 9 km dan waktu tempuh kurang lebih 55 menit menggunakan kendaraan roda empat. Serta 30 menit untuk kendaraan roda dua. Karena itu sering kali wisatawan singgah ke Pasar Pasrepan, baik untuk memberi persediaan sebelum menuju bromo maupun saat pulang dari bromo untuk membeli oleh-oleh.

Dilihat dari pengunjung yang ada. Pasar Tradisional Pasrepan memiliki peran ganda, yaitu sebagai pusat perdagangan bagi masyarakat lokal dan sebagai destinasi wisata. Keberadaan wisatawan yang berkunjung menunjukkan potensi pasar ini sebagai daya tarik wisata.

Pasar pariwisata secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat terjadinya interaksi antara penawaran dan permintaan jasa atau produk pariwisata. Tempat ini dapat berupa lokasi fisik, seperti pasar oleh-oleh yang menjual produk khas daerah, atau acara, seperti pameran pariwisata yang menampilkan berbagai destinasi dan layanan wisata. (Damanik, J., & Weber, H. F. 2006)



Gambar 3. Jalur Pasrepan Menuju Bromo
Sumber: Googlemaps.com, 2024

Oleh karena itu, Untuk memaksimalkan potensi yang ada, Pasar Pasrepan perlu didesain ulang dengan mengusung konsep budaya Kabupaten Pasuruan. Desain ini akan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam arsitektur pasar, sambil memastikan penggunaan material yang tahan api demi keamanan. Diharapkan, redesain ini tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, tetapi juga menjadikan Pasar Pasrepan sebagai ikon wisata belanja di Kabupaten Pasuruan. Pasar ini akan menyediakan fasilitas lengkap, termasuk pasar kebutuhan pokok, pasar oleh-oleh, dan pasar kuliner, untuk menarik minat wisatawan.

Desain arsitektur, terutama bentuk bangunan, memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi manusia. Bentuk bangunan yang dirancang dengan baik dapat memberikan petunjuk visual yang jelas mengenai fungsi bangunan tersebut, sejalan dengan dominasi visual dalam proses kognisi manusia. (Ghassani & Erwindi, 2020). Selain penerapan secara bentuk, dapat juga dilakukan penerapan terhadap elemen elemen khusus pada bangunan sebagai ciri khas dari sebuah pengimplementasian.

Kecamatan Pasrepan merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman etnis. Empat kelompok etnis dominan yang hidup berdampingan di wilayah ini adalah Jawa, Madura, Tionghoa, dan Arab. Keberagaman ini menyebabkan ketiadaan identitas tunggal yang secara ikonik merepresentasikan arsitektur infrastruktur yang umum digunakan oleh masyarakat. Namun, di tengah keberagaman ini, Pasrepan juga menjadi rumah bagi komunitas adat yang unik dan penting, yaitu Suku Tengger. Mereka adalah penjaga tradisi kuno yang mendiami dataran tinggi Kabupaten Pasuruan, khususnya di kawasan Gunung Bromo. Suku Tengger, dengan kearifan lokal dan ritual keagamaan yang mendalam, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan melestarikan warisan budaya yang tak ternilai di Kabupaten Pasuruan (Reskiyani, 2023)

Menurut Charles Jencks, dalam bukunya "*The Language of Post-Modern Architecture*", konsep "neo-vernakular" menggambarkan perpaduan antara inovasi dan warisan budaya lokal, dengan maksud untuk merevitalisasi atmosfer tradisional melalui sentuhan kontemporer. Karakteristik utama neo-vernakular adalah penggabungan elemen-elemen tradisional yang bersumber dari kekayaan budaya dan lingkungan, dengan penambahan unsur-unsur modern (Jenck, 1974).

Arsitektur Neo-Vernakular menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi dan berakar pada tradisi. Aliran ini menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan inovasi kontemporer, menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sarat makna dan identitas budaya (Putra, 2013).

Menurut Fajrine (2017), Berikut ini adalah kriteria-kriteria dari arsitektur Neo-Vernakular:

1. Arsitektur Neo-Vernakular memanfaatkan bentuk-bentuk yang dipengaruhi oleh kekayaan budaya dan kondisi lingkungan setempat, termasuk iklim. Hal ini tercermin dalam elemen-elemen seperti ornamen, konfigurasi tata ruang, struktur, dan detail bangunan.
2. Menggabungkan elemen-elemen fisik bangunan dengan aspek-aspek non-fisik seperti keyakinan, tradisi budaya, pola pikir masyarakat, dan pengaturan ruang, yang kemudian diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih kontemporer.
3. Hasil akhir dari arsitektur Neo-Vernakular adalah penciptaan karya-karya arsitektur yang inovatif dan baru, yang tidak secara ketat mengikuti prinsip-prinsip bangunan Vernakular tradisional. Melainkan sebuah interpretasi yang sudah di sesuaikan dengan perkembangan jaman.

Prinsip-prinsip perancangan arsitektur Neo-Vernakular yaitu (Aska, 2017):

1. Ada hubungan abstrak antara interpretasi bentuk arsitektur dan analisis warisan arsitektur dan tradisi budaya.
2. Ada hubungan langsung antara kreatif dan adaptasi dengan arsitektur lokal dan disesuaikan dengan perkembangan fungsi atau nilai-nilai dari masa kini.
3. Adanya hubungan lansekap yang dapat menjelaskan dan mencerminkan kondisi fisik seperti iklim dan topografi.
4. Ada hubungan kontemporer yaitu penggunaan teknologi. Berisi usulan konsep arsitektur berupa ide-ide terkait.

- Adanya hubungan masa depan yang dapat mempertimbangkan dan memprediksi situasi yang akan datang

Dengan mengusung tema “Neo Vernakular Suku Tengger” mengacu pada penggabungan elemen-elemen arsitektur tradisional Suku Tengger ke dalam desain bangunan modern. Pendekatan ini bertujuan untuk mengekspresikan identitas budaya yang khas melalui bentuk dan elemen bangunan.

Metode Penelitian

Dalam proses redesain Pasar Pasrepan, penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data yang komprehensif, meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi perancangan, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup jurnal ilmiah, artikel, buku, dan dokumen dari instansi terkait. Penelitian ini mengadopsi pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dan menggali budaya Suku Tengger melalui analisis literatur yang mendalam. Konsep arsitektur Neo-Vernakular kemudian diaplikasikan dalam desain ulang Pasar Pasrepan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya Suku Tengger, diharapkan desain yang dihasilkan akan memiliki karakter yang ikonik dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

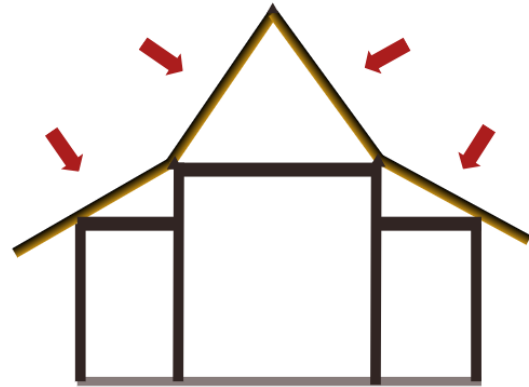
Interpretasi Simbolik dan Warisan Budaya menekankan pentingnya memahami dan menginterpretasikan simbol-simbol budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Dalam redesain Pasar Pasrepan, bentuk atap rumah adat Suku Tengger bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi representasi visual dari identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat.



Gambar 4. Rumah Adat Suku Tengger
Sumber: <https://gardencenter.co.id>, 2024

Atap rumah Tengger umumnya memiliki bentuk meruncing dan meninggi, dengan sudut yang cukup

terjal. Bentuk ini memungkinkan air hujan dapat dengan mudah meluncur ke bawah. Bentuk atap yang sederhana mencerminkan gaya hidup masyarakat Tengger yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan keselarasan dengan alam.



Gambar 5. Bentuk Atap Rumah Tengger
Sumber: Penulis, 2025

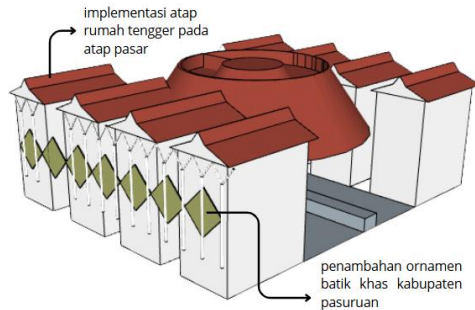
Selain itu redesain ini juga akan menerapkan batik daun sirih khas Kabupaten Pasuruan sebagai ornamen atau dekorasi yang memiliki makna masyarakat Kabupaten Pasuruan yang selalu sehat jasmani dan rohani, serta bermakna persatuan dan kesatuan.



Gambar 6. Motif Batik Daun Sirih
Sumber: <https://fitinline.com>, 2025

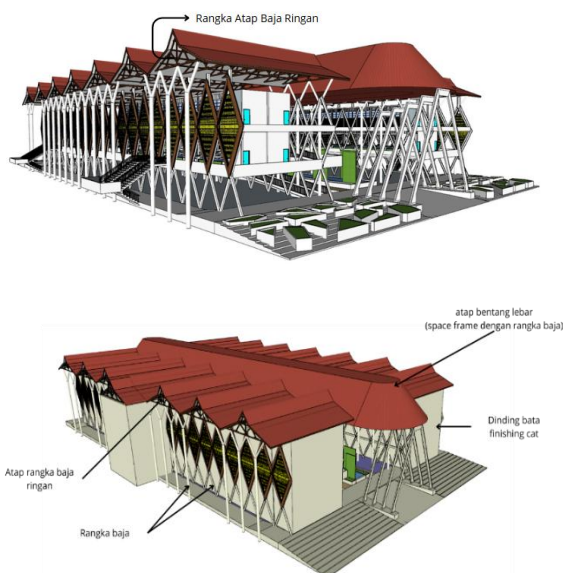
Penerapan batik daun sirih khas Kabupaten Pasuruan dalam redesain bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan sebuah simbol yang kaya akan makna filosofis. Daun sirih, yang telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional, melambangkan harapan akan kesehatan jasmani dan rohani bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan. Penggunaannya dalam batik juga mencerminkan persatuan dan kesatuan, mengingat daun sirih sering digunakan dalam upacara adat yang melibatkan banyak orang. Lebih dari itu, batik daun sirih merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal dan warisan budaya daerah, yang dapat memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat. Selain itu Penerapan ornamen pada sisi bangunan bagian depan dan belakang berfungsi sebagai

pelindung matahari dikarenakan lokasi tapak pada Pasar Pasrepan menghadap ke arah timur. Dengan demikian, penerapan batik ini tidak hanya mempercantik tampilan, dan pelestarian budaya, tetapi juga merupakan inovasi yang dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung.



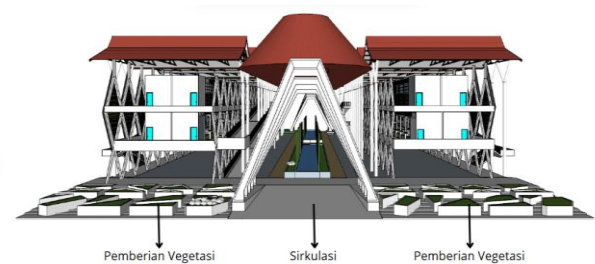
Gambar 7. Sketsa Desain Pasar Pasrepan
Sumber: Penulis 2025

Arsitektur Neo-Vernakular juga tidak hanya tentang melestarikan bentuk, tetapi juga tentang mengadaptasi fungsi dan nilai-nilai tradisional agar relevan dengan kebutuhan masa kini. Dalam konteks Pasar Pasrepan, ini berarti menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan fasilitas dan teknologi modern. Penggunaan material seperti struktur baja pada atap, bahan bangunan berupa batu bata, beton, baja, GRC, kaca, dan sebagainya akan digunakan pada redesain Pasar Pasrepan.



Gambar 8. Sketsa Desain Pasar Pasrepan
Sumber: Penulis 2025

Integrasi dengan lingkungan alami dalam redesain Pasar Pasrepan, mempertimbangkan kondisi iklim, topografi, dan vegetasi lokal. Desain pasar harus mampu merespons tantangan iklim, seperti panas terik dan curah hujan tinggi, dengan memanfaatkan ventilasi alami. Penataan lanskap di sekitar pasar juga penting untuk menciptakan lingkungan yang sejuk, asri, dan menyatu dengan alam sekitar. Penggunaan tanaman lokal, dapat membantu menciptakan suasana yang akrab dan memperkuat identitas visual pasar sebagai bagian dari lanskap Suku Tengger. Adaptasi ini memastikan bahwa pasar tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga ruang publik yang fungsional dan nyaman bagi semua pengunjung



Gambar 9. Sketsa Desain Pasar Pasrepan
Sumber: Penulis 2025

Untuk menjaga keidentikan akan jual beli durian lokal pasrepan yang dilakukan secara tradisional di setiap musimnya, maka stand khusus seperti los buah akan di tambahkan sehingga menambah kenyamanan dalam transaksi.





Gambar 10. Sketsa Desain Pasar Pasrepan
Sumber: Olah Data Penulis 2025

Dari hasil gambar sketsa Redesain Pasar Wisata Pasrepan di atas, Penerapan konsep Neo-Vernakular terlihat jelas pada desain atapnya. Bentuk atap yang terinspirasi dari arsitektur tradisional suku tengger memberikan karakter yang khas dan ikonik. Penggunaan material baja sebagai struktur juga merupakan inovasi modern yang membuat bangunan ini kokoh dan tahan lama. Selain itu, ornamen batik yang menghiasi fasad bangunan semakin memperkaya estetika dan memperkuat identitas lokal. Dengan demikian, desain ini berhasil menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas.

Kesimpulan

Redesain Pasar Pasrepan dengan konsep Neo-Vernakular Suku Tengger bertujuan untuk menciptakan pasar yang aman, modern, dan ikonik, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat perekonomian lokal tetapi juga sebagai destinasi wisata belanja. Integrasi elemen budaya Suku Tengger, seperti bentuk atap rumah adat dan ornamen batik, dengan teknologi modern seperti struktur baja, diharapkan dapat menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi. Desain ini juga mempertimbangkan aspek keamanan, keberlanjutan, dan kenyamanan, serta potensi pasar sebagai pusat distribusi produk lokal dan daya tarik wisata, sehingga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat Kabupaten Pasuruan.

Daftar Pustaka

- Aska. (2017). Pengertian arsitektur neo vernakular. Retrieved <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular.html>
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata: Dari teori dan aplikasi. *Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi Yogyakarta*.
- Ditamei, S. (2022). Pengertian Pasar Tradisional, Contoh, dan Kegiatannya.
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., Juwana, J. S., Jurusan, M., & Fakultasteknik, A. (2017). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu. 85 –91
- Ghassani, B. G., & Erwindi, C. (2020). Persepsi visual dalam rancangan pusat belanja daring dan luring. *Jurnal*

Sains dan Seni ITS, 8(2), G40–G44. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.46404>

Gischa, S. (2020). Pasar Tradisional: Pengertian, Ciri, dan Jenisnya

Jencks, C. A. (1977). *The Language of Post -Modern Architecture* Charles a. Jencks Academy Editions • London Contents.

Peraturan Presiden RI No. 112/2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern

Putra, T. P. (2013). Pengertian arsitektur neo vernakular. Retrieved <https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular#>